



Waktu Sebagai Sahabat

dan "Musuh" Kita

Para pembaca Warta yang kami cintai, Redaksi kali ini mendapat kiriman tulisan dari Bapak Drs. H. Denny Tharzomun, beliau mengingatkan kita betapa pentingnya menghargai waktu. Waktu itu bersifat relatif, kadang kala waktu semenit terasa berharga apabila kita gunakan untuk kebajikan tetapi waktu sejam tidak berarti apa-apa apabila kita gunakan untuk kebatilan. Waktu juga bersifat universal, semua yang ada di dunia fana ini terikat oleh waktu. Eh..., jadi lupa waktu nich. Ayo!! kita simak saja penuturan Bapak Haji kita ini

Salamat Tahun Baru, Semoga sukses, begitu-lah kira-kira orang bertegur sapa apabila menyambut tahun baru. Apapun yang di ucapkan tentu sah-sah saja, sebagai etika pergaulan ber-masyarakat.

Hari demi hari bulan berganti tahun, lupakah kita bahwa kian lama umur kita bertambah bilangannya, ternyata sebenarnya ke beradaan kita di alam fana ini semakin berkurang dan antrian kita keliang lahat semakin dekat.

Hari ini badan kita sudah mulai sakit-sakitan, kaki kesemutan, rambut mulai ubanan, batuk sudah mulai menyerang, pandang-

an semakin kabur dan semangat hiduppun mulai kendur. Sadarkah kita bahwa hari semakin cepat berlalu, padahal baru kemarin sore kita masih tegar melangkah dan puluhan tahun telah kita lalui.

Waktu adalah sahabat kita sekaligus merupakan musuh kita yang sedang mengintip dibalik kenikmatan dan kebahagiaan hidup. Ternyata kita lengah, ketika kita sadar, tau-tau umur kita sudah diambang pintu maut, yang hendak menjemput, sehingga kesempatan tobatpun sudah luput. Padahal Allah SWT berkali-kali mengingatkan tentang pentingnya waktu.



Renungan

وَالصُّرَاتِ الْإِنْسَانِ لِرَبِّ خَسِيرًا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَنُؤَاظِمُ الْحَقَّ وَنُرَاضُوا بِالضَّرِّ

"Demi masa sungguh manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, serta nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran" [Q.S.Al-Ashr ayat 1-3].

Waktu alam membawa keberuntungan bagi orang-orang yang beriman, beramal shaleh, tetapi disisi lain karena waktu seseorang akan mengalami kerugian, karena hanya mementingkan kenikmatan sekejap, tanpa menghiraukan peringatan Allah SWT.

Pangkat, jabatan, kedudukan dan kekayaan yang dimiliki, digunakan untuk berfoya-foya yang pada hakekatnya hanya didasarkan pada tuntutan nafsu belaka. Tidak sedikit orang hanya untuk mendapatkan harta dan kedudukan menghalalkan segala cara tidak peduli bertentangan dengan ajaran Allah SWT atau "hanya sekedar untuk mendapatkan martabat, rela untuk mengorbankan martabat".

Sebagai manusia, memang kita mempunyai hak untuk

mereguk kehidupan dan kebahagiaan dunia, selama tidak melampaui batas-batas norma agama. Tapi harus diingat, bahwa suatu saat kita akan kembali kehadapanNya dan harus mempertanggungjawabkan segala apa yang kita perbuat. Bukankan dalam surat At-Takatsur Allah SWT telah berfirman.

إِنَّمَا التَّكَاثُرُ حُرٌّ رَزَقْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Bermegah-megah telah menenggelamkan kamu sekalian didalam kelupaan, sehingga akhirnya kamu masuk ke lubang kubur" [Q.S.At-Takatsur ayat 1-2].

Tidak sedikit orang-orang yang mencintai dunia secara berlebihan ("Hubbud dunya") menjadi alpa, akibatnya yang seharusnya harta, pangkat dan kedudukan itu digunakan untuk beribadah kepada Allah SWT malah menjerumuskan kedalam perangkap maksiat dan aniaya. Karena kerakusan sendiri, akhirnya jatuh tersungkur ke dalam nista dan kehinaan.



Waktu yang begitu cepat dan singkat, perlu dimanfaatkan secara optimal untuk beribadah kepada-Nya, sebagai bekal kita untuk hidup di dalam akhirat kelak. Jadikan hidup ini sebagai modal keselamatan hidup yang abadi, sebab waktu berjalan dan terus menuju kedepan menuju titik akhir tanpa ada kesempatan kembali mundur kebelakang. Oleh karena itu kita dituntunNya dengan bekal Iman dan Taqwa, agar kita selalu beribadah dan beramal shaleh, menjalin hubungan yang baik dengan sesama, melalui bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Itu semua merupakan tanaman yang subur yang siap berbuah amal dan kemaslahatan yang akan kita petik hasilnya kelak.

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Maka barang siapa berbuat baik meskipun hanya sebesar debu, dia akan mendapatkan balasan kebaikan itu, dan barang siapa berbuat keburukan biarpun sebutir debu,

diapun akan menerima balasannya" [Q.S.Al-Zalzalah ayat 7-8].

Dari tulisan singkat di atas, baiklah kita simak hadist Rosulullah SAW dibawah ini, kita jadikan salah satu tuntutan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, agar kita dapat menahan diri dalam setiap gerak langkah yang akan kita lakukan.

إِذَا صَلَّيْتَ صَلَاةً صَوِّبَةً
وَلَمْ تَكَلِّمْ بِكَلِمَةٍ تُحَدِّثُ مِنْهُ
ذُلًّا لِمَنْ فِي الْيَمِينِ فَاسْتَغْفِرْ لِمَنْ فِي الْيَسَارِ

"Bila engkau Sholat, maka Sholatlah seolah-olah yang terakhir atau hendak berpisah, jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata yang menyebabkan engkau harus meminta maaf, lenyapkan harapan terhadap apa yang berada ditangan orang lain".

Dari hadist tersebut dapat kita simak, pertama kita harus berusaha untuk mendirikan sholat dengan penuh khusuk. Khusuk bukan berarti sholatnya lama, mata terpejam, telinga ditutup rapat-rapat. Tetapi lebih diartikan

bahwa orang yang sholatnya khusuk akan ditandai dengan kemampuan mengimplementasikan setiap bacaan, sikap dan gerakan sholat kedalam sikap dan perbuatan kehidupan sehari-hari.

Kedua, kita menjaga setiap ucapan kita agar senantiasa tidak melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan, menyakiti dan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Senantiasa berusaha memberikan kesejukan bagi orang lain, dengan melemparkan senyum dan salam adalah suatu perbuatan yang sangat diridloi Allah SWT dan selalu dilakukan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Ketiga, kita boleh saja bercita-cita, tapi hendaklah cita-cita itu kita ukur dengan kemampuan kita sendiri, usahakan tidak melontarkan harapan-harapan yang tinggi sekiranya kita tidak akan mampu mendapatkannya, karena akan menghasilkan buah kekecewaan. Alangkah indahnya jika selalu mensyukuri apa yang telah kita dapati agar hati kita selalu tenang dan bahagia dengan apa yang kita dapatkan.

Umat Islam diwajibkan Ikhtiar untuk mendapatkan harta, kekayaan, pangkat, kedudukan dan pengetahuan untuk menunjang kehidupan dan kebahagiaan di dunia, tapi harus diingat bahwa itu semua bukan tujuan hidup yang utama, namun harus dijadikan alat untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Dengan demikian terjadilah keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat sebagaimana dalam firmanNya

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ
وَلَا تَنْسِ الدُّنْيَا

"Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) di akhirat dan jangan kamu melupakan kebahagiaan (kenikmatan) di dunia" [Q.S.Al-Qoshosh]

Semoga senantiasa kita mendapatkan taufiq dan khidayah-Nya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Amiin.

(H. Denny Tharzomun – Balittro)